

## Peningkatan Hasil Belajar dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Pelajaran IPAS Kelas 5C SDN 55 Palembang

<sup>1</sup>**Bella Martha Fadila, <sup>2</sup>Somakim, <sup>3</sup>Fitri Widyastuti**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Sriwijaya, Jl. Sriwijaya, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya, Jl. Padang Selasa No.524, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan

<sup>3</sup>SDN 55 Palembang, Jl. Jend. Bambang Utoyo Komp. Pakri No.1054 Duku, Kec. Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan

\*Correspondence e-mail: [bellamarthafadila26@gmail.com](mailto:bellamarthafadila26@gmail.com)

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas 5C SDN 55 Palembang. Pendekatan CRT dipilih untuk menjawab permasalahan rendahnya keterlibatan dan capaian kognitif siswa akibat metode pembelajaran konvensional yang belum mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP): dari 3,70% pada pra-siklus, menjadi 62,96% pada siklus pertama, dan 85,18% pada siklus kedua. Pendekatan CRT terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman konseptual siswa melalui integrasi nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang inklusif dan kontekstual serta memberikan bukti empiris tentang efektivitas CRT dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka dan filosofi Ki Hadjar Dewantara. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan membuat kebijakan dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar, IPAS, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berbasis Budaya

### *Improving Learning Outcomes through the Culturally Responsive Teaching Approach in IPAS for Grade 5C Students at SDN 55 Palembang*

#### Abstract

*This study aimed to evaluate the effectiveness of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in improving student learning outcomes in the Integrated Science and Social Studies (IPAS) subject for Grade 5C students at SDN 55 Palembang. CRT was applied to address the lack of student engagement and low cognitive achievement caused by conventional, teacher-centered methods that overlooked students' cultural backgrounds. The research utilized a Classroom Action Research (CAR) method conducted over two cycles. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. Findings revealed a significant increase in students achieving the Learning Mastery Criteria (KKTP): from 3.70% in the pre-cycle to 62.96% in Cycle I and 85.18% in Cycle II. CRT was proven to enhance student motivation, engagement, and conceptual understanding by integrating local cultural values into learning materials. This study emphasizes the importance of inclusive, contextualized pedagogy and provides empirical evidence supporting CRT's effectiveness in realizing the goals of the Independent Curriculum and the educational philosophy of Ki Hadjar Dewantara. The results may serve as practical guidance for teachers and policymakers to adopt culturally-based instruction in elementary education.*

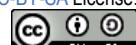
**Keywords:** Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes, IPAS, Kurikulum Merdeka, Culturally-Based Learning

**How to Cite:** Fadila, B. M., Somakim, S., & Widyastuti, F. (2025). Peningkatan Hasil Belajar IPAS dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Siswa Kelas 5C SDN 55 Palembang. *Reflection Journal*, 5(1), 76–86. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2786>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2786>

Copyright© 2025, Fadila et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



### PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang krusial dalam membentuk fondasi intelektual, emosional, serta karakter peserta didik. Dalam konteks Indonesia, penerapan *Kurikulum Merdeka* menjadi langkah reformasi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang bagi personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang masing-masing individu (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam

pemilihan metode dan strategi pengajaran, memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), integrasi antara konsep-konsep ilmiah dan sosial dengan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membangun keterkaitan yang bermakna dan aplikatif.

Konsep pembelajaran kontekstual ini sejatinya telah lama digaungkan oleh tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan kodrat alam dan budaya anak sebagai pijakan utama proses pembelajaran (Dewantara, 2004). Artinya, konteks lokal dan nilai-nilai budaya harus menjadi bagian integral dalam proses pengajaran. Sayangnya, penerapan prinsip ini masih menghadapi tantangan, terutama di sekolah dasar negeri yang memiliki keragaman budaya tinggi namun terbatas dalam sumber daya dan pelatihan guru.

Kondisi tersebut tercermin dalam pembelajaran IPAS di kelas 5C SDN 55 Palembang, di mana observasi awal menunjukkan rendahnya keterlibatan peserta didik. Pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung *teacher-centered* belum mampu mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi, serta minimnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Data pra-siklus per 10 April 2025 menunjukkan bahwa hanya satu dari 27 peserta didik (3,70%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP), menandakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum efektif.

Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) hadir sebagai solusi yang potensial. CRT merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya menghubungkan proses pembelajaran dengan latar belakang budaya, nilai, serta pengalaman peserta didik guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif (Gay, 2018). Menurut Maqfiroh et al. (2024), CRT dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki peserta didik terhadap pembelajaran. CRT juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri peserta didik, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Khasanah et al., 2025). Sa'diyah dan Rachmadyanti (2021) menambahkan bahwa pendekatan ini mendorong terciptanya relasi sosial yang sehat dan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Efektivitas CRT telah dibuktikan dalam berbagai studi internasional. Misalnya, Hsin et al. (2022) menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan praktik yang relevan secara budaya dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, terutama di wilayah adat. Brown et al. (2018) menyoroti bahwa instruksi sains yang responsif terhadap budaya berkorelasi positif dengan performa akademik siswa dari kelompok minoritas. Selain itu, Laughter dan Adams (2012) menekankan pentingnya mengaitkan konsep sains dengan kehidupan nyata peserta didik agar tercipta relevansi dan keterlibatan yang tinggi.

Strategi CRT juga memanfaatkan narasi budaya dan cerita lokal untuk menjembatani kesenjangan antara pengalaman peserta didik dan sistem pendidikan formal (Wallace et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat dilakukan melalui integrasi pengetahuan lokal, seperti nilai-nilai kearifan lokal dalam tema Warisan Budaya, yang merupakan bagian dari IPAS. Hal ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan rasa keterikatan siswa terhadap materi pelajaran (Gumbo et al., 2021).

Keberhasilan implementasi CRT tidak terlepas dari kesiapan guru. Fitchett et al. (2010) menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi calon guru agar mampu merancang pembelajaran yang relevan secara budaya. Brown dan Crippen (2016) juga menunjukkan bahwa observasi terstruktur dan umpan balik efektif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara responsif terhadap budaya.

Lebih lanjut, penelitian Byrd (2016) menemukan bahwa peserta didik merasa lebih terlibat dan dihargai ketika budaya mereka tercermin dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keterikatan emosional terhadap sekolah. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menyeimbangkan kebutuhan akan akuntabilitas pendidikan dengan fleksibilitas dalam penerapan CRT (Achinstein & Ogawa, 2011). Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu menyediakan kerangka kebijakan yang mendukung praktik-praktik pembelajaran yang responsif budaya.

Dalam konteks lokal Indonesia, terutama di sekolah dasar seperti SDN 55 Palembang yang memiliki latar belakang budaya beragam, penelitian mengenai implementasi CRT masih terbatas.

Padahal, pendekatan ini sangat relevan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan berbasis budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada tema Warisan Budaya Lokal. Studi dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, dengan populasi peserta didik kelas 5C SDN 55 Palembang yang berjumlah 27 orang. Fokus pengukuran diarahkan pada pencapaian kognitif peserta didik sesuai dengan indikator dalam Kurikulum Merdeka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bukti empiris yang mendukung efektivitas CRT sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan aplikatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama: (1) penerapan CRT pada tingkat sekolah dasar di Indonesia, yang selama ini masih didominasi oleh studi pada jenjang pendidikan menengah dan konteks urban multikultural; dan (2) integrasi pendekatan ini dengan kerangka Kurikulum Merdeka dan filosofi pendidikan nasional, khususnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkeadilan budaya.

## METODE

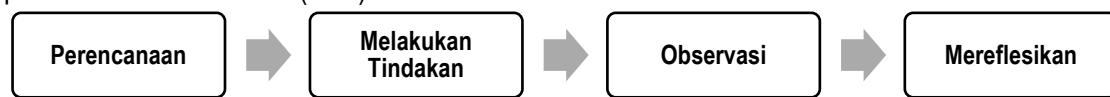
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang berpijakan pada pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan metode PTK didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penerapan strategi-strategi yang dirancang sebagai respons terhadap permasalahan nyata yang dihadapi oleh pendidik. Selain itu, PTK juga mendorong refleksi metodologis jangka panjang bagi guru, sehingga mereka dapat secara berkelanjutan mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajarnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diadopsi untuk memastikan bahwa pembelajaran relevan dengan latar belakang budaya, minat, dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 sebagai bagian dari program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi Calon Guru Gelombang 2, tepatnya saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 5C di SDN 55 Palembang yang berjumlah 27 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk memantau keterlibatan serta perkembangan peserta didik selama implementasi tindakan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan materi oleh peserta didik setelah perlakuan diberikan. Sementara itu, dokumentasi mencakup nilai, hasil kerja siswa, dan catatan proses pembelajaran yang berfungsi sebagai data pendukung. Instrumen dokumentasi lainnya mencakup hasil pembelajaran dari tahap prasiklus hingga setiap siklus, serta lembar evaluasi diagnostik non-kognitif untuk menggali latar belakang budaya, minat, dan karakteristik peserta didik.

Agar pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berjalan efektif dan sistematis, perlu disusun strategi serta langkah-langkah yang terstruktur dengan baik. Berikut ini disajikan alur proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK).



(Diadaptasi dari Mayhud, 2021 : 213)

**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang sumber belajar yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan 5C dan difokuskan pada aktivitas pembelajaran ilmiah yang kontekstual serta relevan dengan latar belakang peserta didik.

Untuk mendokumentasikan respons instruktur dan peserta didik, observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap akhir siklus ditutup dengan kegiatan refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan, sekaligus menjadi momen untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Model implementasi siklus dalam penelitian ini mengacu pada kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Masyhudi (2021), yang menekankan pentingnya kegiatan berbasis refleksi dan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimulai dengan tahap prasiklus. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5C SDN 55 Palembang pada mata pelajaran IPA melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Data hasil belajar dikumpulkan dari tes pada setiap tahapan, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II.

### Pra-Siklus

Pada tanggal 10 April 2025, tahap prasiklus telah selesai. Pada tahap ini, para peneliti mengamati peserta didik saat mereka belajar dalam pengertian tradisional, dengan mengabaikan latar belakang budaya, gaya belajar, dan minat mereka. Selain itu, penilaian awal dilakukan oleh para peneliti untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai konten Warisan Budaya Daerah.

Mayoritas peserta didik tidak memenuhi nilai minimal Kriteria Penyelesaian Sasaran Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, menurut hasil ujian formatif yang ditawarkan. Hanya satu peserta didik dari dua puluh tujuh peserta didik yang diketahui telah menyelesaikannya, sementara dua puluh enam peserta didik ditemukan tidak lulus. Artinya, peserta didik memerlukan intervensi pembelajaran yang disesuaikan dengan sifat masing-masing. Anda dapat menemukan persentase hasil pembelajaran prasiklus setiap kategori pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Persentase Hasil Belajar Pra-siklus IPAS Kelas V C

Kategori Hasil Belajar	Rentangan Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tuntas	$75 \leq HB \leq 100$	1	03,70
Tidak Tuntas	$0 \leq HB < 75$	26	96,29
Jumlah		27	100

Pada tahap prasiklus, hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa hanya 1 dari 27 peserta didik (3,70%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Sasaran Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Sebanyak 26 peserta didik (96,29%) berada pada kategori tidak tuntas. Tabel 2 selanjutnya dapat dijelaskan dengan diagram persentase pada Gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 2.** Persentase Perolehan Hasil Belajar Pra – siklus Peserta Didik

Diagram batang menunjukkan hasil belajar pra-siklus siswa kelas 5C. Sebanyak 96% peserta didik belum mencapai ketuntasan, sementara hanya 4% yang tuntas. Data ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

### Siklus I

Siklus I dalam penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025. Sebelumnya, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan merujuk pada data hasil belajar pra-siklus serta hasil penilaian nonkognitif peserta didik. RPP tersebut dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal peserta didik. Komponen utama CRT yang dimasukkan ke dalam RPP mencakup penggunaan media pembelajaran dan materi ajar yang relevan secara kontekstual, termasuk artefak budaya, cerita lokal, serta contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman peserta didik di Palembang.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I berlangsung selama satu sesi berdurasi dua setengah jam. Selama sesi ini, pembelajaran dirancang agar lebih partisipatif melalui penerapan strategi seperti diskusi kelompok kecil, presentasi lisan, serta pemanfaatan media visual yang mencerminkan budaya lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar peserta didik sekaligus memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif mereka dalam proses belajar.

Secara khusus, tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diarahkan untuk membantu peserta didik membangun hubungan antara konten warisan budaya yang dipelajari dan fenomena nyata di sekitar mereka. Misalnya, peserta didik diajak mengamati dan mendiskusikan artefak tradisional Palembang sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup.

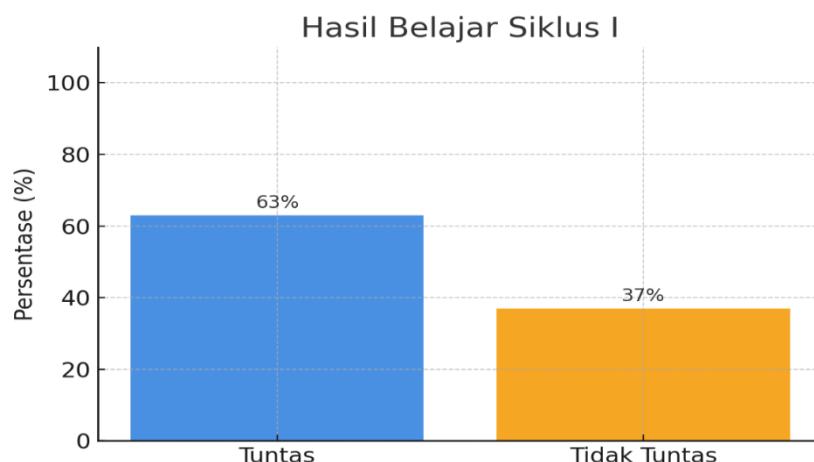
Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada akhir Siklus I, sebanyak 17 dari 27 peserta didik (63%) mencapai ketuntasan belajar, sementara 10 peserta didik (37%) belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan pendekatan pembelajaran berbasis budaya. Rincian lengkap persentase hasil belajar untuk masing-masing kategori disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Persentase Hasil Belajar Siklus I IPAS Kelas V C

Kategori Hasil Belajar	Rentangan Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tuntas	$75 \leq HB \leq 100$	17	62,96
Tidak Tuntas	$0 \leq HB < 75$	10	37,04
<b>Jumlah</b>		27	100

Terdapat peningkatan yang signifikan dalam capaian hasil belajar peserta didik pada Siklus I jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Dari 27 peserta didik, sebanyak 17 orang (62,96%) berhasil

mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria minimal yang telah ditetapkan. Sementara itu, 10 peserta didik (37,04%) masih belum mencapai skor minimal. Dibandingkan dengan hasil pra-siklus, di mana hanya 4% peserta didik yang mencapai ketuntasan, hasil ini menunjukkan lonjakan tingkat ketuntasan sebesar 59,26%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* yang diterapkan dalam Siklus I memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Visualisasi data ini ditampilkan pada Gambar 3 dalam bentuk diagram persentase, yang secara grafis membantu menjelaskan rincian data yang telah disajikan sebelumnya dalam Tabel 2. Gambar tersebut memudahkan pembaca untuk melihat perbandingan hasil antara peserta didik yang tuntas dan yang belum tuntas.



**Gambar 3.** Persentase Perolehan Hasil Belajar Siklus Peserta Didik

## Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 April 2025 sebagai tindak lanjut dari evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I. Pada tahap ini, pembelajaran dirancang dengan perbaikan signifikan yang berfokus pada peningkatan efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini diperkuat melalui pemberian ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk menceritakan pengalaman pribadi yang relevan dengan topik pembelajaran. Langkah ini dimaksudkan untuk mempererat keterkaitan antara materi ajar dan realitas yang mereka alami sehari-hari.

Selain penguatan CRT, strategi diferensiasi juga ditingkatkan dengan memperhatikan gaya belajar serta minat unik dari masing-masing peserta didik. Ini bertujuan agar pembelajaran lebih inklusif dan mampu menjangkau kebutuhan individu dalam kelas yang heterogen. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, guru menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman tersebut.

Proses pembelajaran dalam siklus ini tetap dilangsungkan dalam satu pertemuan berdurasi 2 x 35 menit. Namun, terdapat penyempurnaan dalam hal pengelolaan waktu serta kejelasan instruksi dari guru kepada peserta didik. Guru menyusun kegiatan secara lebih terstruktur, memastikan setiap tahapan berjalan efektif dalam rentang waktu yang tersedia. Instruksi yang diberikan pun diperjelas agar tidak menimbulkan kebingungan, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih efisien.

Dari segi metode, strategi pembelajaran mengalami modifikasi yang berfokus pada peningkatan interaksi melalui dialog dua arah. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga membuka ruang diskusi yang aktif dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat. Dialog yang dibangun mengangkat konteks budaya lokal agar materi pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, tidak hanya aspek kognitif yang disentuh, tetapi juga dimensi afektif dan sosial budaya mereka.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa masih ada beberapa kendala yang harus dibenahi, terutama dalam menciptakan keterlibatan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pada

Siklus II dilakukan penyesuaian dengan penekanan yang lebih kuat pada unsur interaktif dan penguatan nilai-nilai budaya lokal. Strategi CRT dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan bermakna.

Hasil yang diperoleh dari implementasi perbaikan ini cukup menggembirakan. Berdasarkan evaluasi hasil belajar, sebanyak 23 dari 27 peserta didik berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara hanya 4 peserta didik yang belum memenuhi kriteria. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Capaian tersebut menjadi indikasi bahwa pendekatan yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Data yang diperoleh dari siklus ini juga mencerminkan keberhasilan strategi diferensiasi dan CRT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan keterlibatan peserta didik terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelompok, kemampuan mereka mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta hasil pekerjaan individu yang lebih baik. Guru juga mencatat adanya peningkatan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan di kelas.

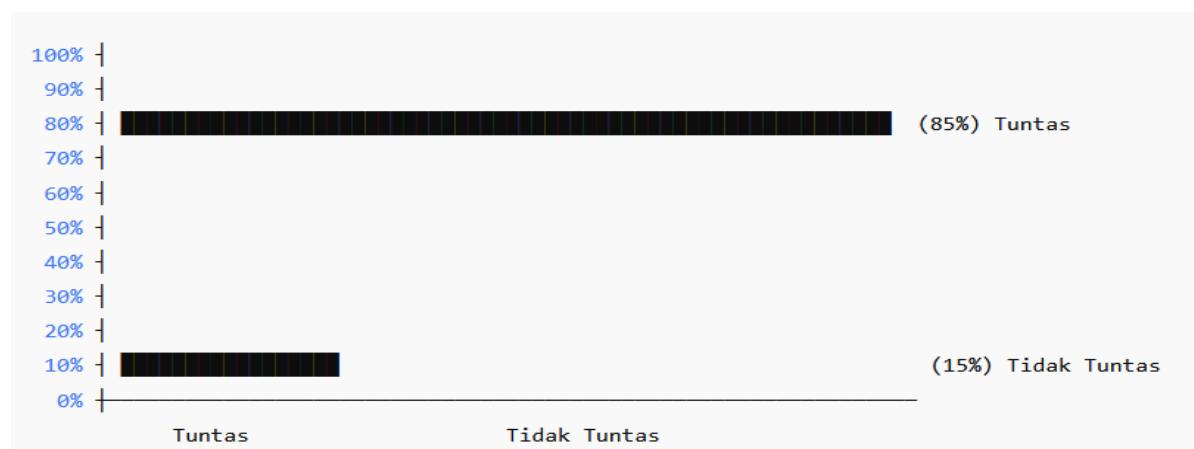
Percentase ketuntasan pada Siklus II secara keseluruhan mengalami peningkatan tajam jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus maupun hasil Siklus I. Hal ini dapat disajikan dalam bentuk visual seperti pada Tabel 3, yang memuat data pembelajaran berdasarkan kategori tuntas dan tidak tuntas. Diagram tersebut memperjelas perbandingan dan menunjukkan efektivitas intervensi yang telah dilakukan.

Dengan berakhirnya Siklus II, terlihat bahwa proses perbaikan berkelanjutan yang dilakukan melalui pendekatan tindakan reflektif berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan bagi siswa. Siklus ini tidak hanya menunjukkan peningkatan dari sisi hasil belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa strategi yang menghargai keberagaman budaya dan gaya belajar sangat penting untuk diterapkan dalam konteks pendidikan yang inklusif.

**Tabel 3.** Persentase Hasil Belajar Siklus I IPAS Kelas V C

Kategori Hasil Belajar	Rentangan Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tuntas	$75 \leq HB \leq 100$	23	85,18
Tidak Tuntas	$0 \leq HB < 75$	4	14,82
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa 85,18 persen atau 23 dari 27 peserta didik memenuhi Kriteria Kelulusan Sasaran Pembelajaran (KKTP) ke-75. Sebanyak empat peserta didik atau empat belas persen masuk dalam kelompok "tidak tuntas". Data ini menunjukkan peningkatan 81,48% dalam tingkat ketuntasan dibandingkan dengan prasiklus. Gambar 4 yang menunjukkan diagram persentase dapat digunakan untuk memahami Tabel 6.



**Gambar 4.** Persentase Perolehan Hasil Belajar Siklus Peserta Didik

Diagram batang yang ditampilkan mencerminkan distribusi persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas 5C di SDN 55 Palembang pada pelaksanaan Siklus II dalam penelitian ini. Dari keseluruhan jumlah peserta didik yang berjumlah 27 orang, sebanyak 85% berhasil mencapai atau melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP) sebesar 75 poin. Sebaliknya, sebanyak 15% peserta didik masih belum mencapai batas ketuntasan tersebut, sehingga dikategorikan sebagai belum tuntas.

Capaian ini menunjukkan lonjakan yang sangat berarti bila dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya dalam proses penelitian. Keberhasilan implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada siklus ini terlihat dari penerapan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap konteks lokal, partisipatif, dan relevan dengan latar belakang budaya serta karakteristik individual peserta didik. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan personalisasi pengalaman belajar mampu menciptakan ruang belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna. Selain itu, penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran telah memberikan peluang yang lebih adil bagi setiap peserta didik dalam memahami materi, yang pada akhirnya meningkatkan performa kognitif mereka secara menyeluruh.

Temuan ini semakin mempertegas bahwa pendekatan CRT memiliki dampak yang nyata dan positif terhadap pembelajaran. Tidak hanya meningkatkan rasa keterlibatan dan motivasi internal peserta didik, pendekatan ini juga terbukti membawa pengaruh langsung terhadap peningkatan performa akademik mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Gay (2018) dan Maqfiroh et al. (2024) yang menunjukkan bahwa CRT memungkinkan peserta didik untuk merasa dihargai dan terhubung dengan pembelajaran karena materi disesuaikan dengan pengalaman hidup dan lingkungan mereka sendiri.

Berdasarkan data hasil pembelajaran mata pelajaran IPAS yang diperoleh dari implementasi strategi CRT secara bertahap, terlihat bahwa peserta didik kelas 5C SDN 55 Palembang mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 23 peserta didik atau sekitar 85,18% telah mencapai KKTP, sementara hanya 4 peserta didik (14,82%) masih tergolong belum tuntas. Jika dibandingkan dengan hasil pada pra-siklus, yang hanya menunjukkan 3,70% tingkat ketuntasan, maka perbedaan yang ditunjukkan sebesar 81,48% merupakan indikasi keberhasilan strategi pembelajaran yang telah disesuaikan secara kontekstual dan responsif terhadap budaya.

Secara bertahap, pendekatan ini menunjukkan efektivitasnya melalui dua siklus tindakan. Pada tahap awal (pra-siklus), jumlah peserta didik yang tuntas masih sangat rendah, yakni hanya 1 dari 27 siswa (3,70%). Ketika strategi CRT mulai diterapkan pada Siklus I, angka ketuntasan melonjak menjadi 62,96%, menandai perbaikan signifikan dalam pendekatan instruksional yang lebih berfokus pada pengalaman dan relevansi budaya peserta didik. Kemudian, pada Siklus II, penerapan CRT diperkuat dengan menambahkan elemen pembelajaran yang lebih inklusif dan dialogis, sehingga menghasilkan tingkat ketuntasan akhir sebesar 85,18%. Angka ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan metode yang digunakan, tetapi juga menjadi cerminan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya mampu menjangkau pemahaman peserta didik secara lebih efektif.

Temuan ini mengafirmasi argumen Gay (2018), yang menekankan bahwa CRT adalah cara untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, terutama melalui pengakuan terhadap latar belakang budaya mereka. Melalui hubungan semacam ini, peserta didik merasa lebih termotivasi, lebih aktif berpartisipasi, dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini diperkuat oleh kajian Maqfiroh dan Kurniawati (2023) serta Ladson-Billings (2021), yang keduanya menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam pembelajaran untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan pemahaman terhadap materi ajar.

Lebih jauh, strategi ini selaras dengan falsafah pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam dan sosial peserta didik. Dalam pandangan beliau, pembelajaran ideal harus berakar pada kebutuhan dan potensi setiap individu serta relevan dengan zaman dan lingkungannya. Pendekatan Culturally Responsive Teaching menjawab seruan ini dengan memungkinkan guru untuk merancang proses pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Dalam kerangka

Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan otonomi pembelajaran, CRT menjadi strategi yang sangat relevan dan aplikatif.

Sebagai penutup, studi ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching bukan hanya merupakan strategi teoritis, tetapi juga merupakan metode praktis dan efektif untuk meningkatkan pencapaian akademik di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual dan penalaran abstrak seperti IPAS. Keberhasilan signifikan yang dicapai oleh peserta didik kelas 5C SDN 55 Palembang menjadi bukti konkret bahwa integrasi konteks budaya dalam proses pembelajaran mampu menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan kenyataan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini patut dipertimbangkan untuk diadopsi secara lebih luas dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia.

## KESIMPULAN

Peserta didik kelas 5C di SDN 55 Palembang mampu meningkatkan prestasi mereka secara signifikan dalam sains dan sains alam ketika metode Culturally Responsive Teaching *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan secara sistematis. Peningkatan dramatis dalam persentase peserta didik yang berhasil menyelesaikan satu siklus dari 3,70 persen pada prasiklus menjadi 62,96 persen pada siklus pertama, dan kemudian menjadi 85,18 persen pada siklus kedua adalah buktinya. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih terlibat, termotivasi, dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konten ketika *Culturally Responsive Teaching* (CRT) digunakan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya, pengalaman, dan minat mereka. Metode ini tidak hanya efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna, tetapi juga sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan semangat Kurikulum Merdeka. Untuk itu, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) layak dipertimbangkan sebagai strategi alternatif yang potensial untuk meningkatkan pendidikan sekolah dasar, khususnya di bidang-bidang yang bergantung pada pengetahuan konseptual peserta didik, seperti IPAS.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan motivasi peserta didik secara signifikan pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 55 Palembang. Keterkaitan antara materi pembelajaran dan latar belakang budaya, pengalaman, serta minat peserta didik menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna.

Dengan mempertimbangkan hasil positif tersebut, direkomendasikan agar penerapan pendekatan CRT diperluas pada mata pelajaran lain yang menuntut pemahaman konseptual tinggi, seperti Matematika dan Bahasa Indonesia. Selain itu, studi lanjutan perlu dilakukan pada jenjang kelas dan lingkungan sekolah yang berbeda guna mengkaji konsistensi efektivitas pendekatan ini dalam konteks yang lebih beragam.

Meski demikian, penerapan CRT tidak terlepas dari tantangan. Hambatan utama yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran yang responsif terhadap budaya, serta kurangnya sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya ajar berbasis budaya, serta dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah menjadi aspek krusial dalam mendukung keberhasilan pendekatan ini.

Dengan strategi dan dukungan yang tepat, *Culturally Responsive Teaching* berpotensi menjadi pendekatan alternatif yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis budaya di pendidikan dasar, sekaligus mengaktualisasikan semangat Kurikulum Merdeka dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

## ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga SDN 55 Palembang, khususnya guru dan peserta didik kelas 5C, yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan

penuh selama proses pelaksanaan studi. Penelitian ini tidak didanai oleh lembaga mana pun, melainkan lahir dari kepedulian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

## KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi oleh Bella Martha Fadila dan Somakim. Proses metodologi dan pelaksanaan lapangan oleh Bella Martha Fadila, sementara pengumpulan data dan analisis dilaksanakan oleh Bella Martha Fadila dan Fitri Widyaastuti. Validasi hasil dilakukan oleh Somakim dan Fitri Widyaastuti; penulisan draf awal oleh Bella Martha Fadila; peninjauan dan penyuntingan akhir oleh Somakim. Seluruh penulis terlibat aktif dalam diskusi ilmiah dan telah menyetujui versi akhir dari naskah ini.

## REFERENSI

- Achinstein, B., & Ogawa, R. T. (2011). *Change(d) agents: New teachers of color in urban schools*. Teachers College Press.
- Bassey, M. (2016). Culturally responsive teaching: Implications for educational justice. *Education Sciences*, 6(4), 35. <https://doi.org/10.3390/educsci6040035>
- Brown, J., & Crippen, K. (2016). The effectiveness of technology-enhanced formative assessment in a middle school science classroom. *Journal of Science Education and Technology*, 25(2), 326–333.
- Brown, B. A., Ryoo, K., & Rodriguez, J. (2018). Paths toward success: Culturally responsive teaching and the impacts on student learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 55(6), 876–901.
- Byrd, C. M. (2016). Does culturally relevant teaching work? An examination from student perspectives. *SAGE Open*, 6(3), 2158244016660744. <https://doi.org/10.1177/2158244016660744>
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Douglas, C. (2020). A case study for culturally responsive teaching in Glodok, Jakarta, Indonesia: The negotiation of identity and instruction for a Chinese-Indonesian educator. *International Journal of Chinese Education*, 9(1), 113–126. <https://doi.org/10.1163/22125868-12340122>
- Fitchett, P. G., Starker, T. V., & Salyers, B. (2012). Examining culturally responsive teaching self-efficacy in a preservice social studies education course. *Urban Education*, 47(3), 585–611. <https://doi.org/10.1177/0042085912436568>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gumbo, M. T., Makgato, M., & Muller, H. (2021). Infusion of indigenous knowledge systems into science teaching: A case for chemistry and physics. *International Journal of Science Education*, 43(4), 567–587.
- Hsin, C. T., Wu, C. L., & Chu, Y. H. (2022). Bridging indigenous knowledge and science education through culturally responsive pedagogy. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 20(7), 1201–1220.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khasanah, U., Lestari, R., & Hidayatullah, A. F. (2025). Implementasi Culturally Responsive Teaching dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1), 25–34.
- Ki Hadjar Dewantara. (2004). *Pendidikan: Pengantar dalam pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa didik.
- Khasanah, K., Subekti, E., & Setyaningsih, A. N. (2025). *Penerapan Culturally Responsive Teaching sebagai pendekatan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik*. *Journal on Education*, 7(2), 10154–10167. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8021>
- Laughter, J., & Adams, A. (2012). Culturally relevant science teaching in middle school classrooms. *Middle Grades Research Journal*, 7(1), 1–16.
- Maqfiroh, L., Sugihartono, T., & Widodo, S. (2024). Culturally responsive pedagogy: Enhancing student motivation and engagement in science classrooms. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 12(1), 45–54.
- Masyhudi, M. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Maqfiyah, L., & Kurniawati, F. (2023). Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 25–35. <https://doi.org/10.12345/jpdn.v9i1.567>
- Maqfiyah, S. L., Nizaruddin, N., Harun, L., & Handayani, D. (2024). Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui Problem Based Learning terintegrasi Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40230–40236. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19864>
- Negi, N., Bender, K., Furman, R., Fowler, D., & Prickett, J. (2010). Enhancing self-awareness: A practical strategy to train culturally responsive social work students. *Advances in Social Work*, 11(2), 223–234. <https://doi.org/10.18060/482>
- Nganga, L. (2015). Multicultural curriculum in rural early childhood programs. *Journal of Praxis in Multicultural Education*, 9(1). <https://doi.org/10.9741/2161-2978.1073>
- Özüdoğru, F. (2018). The readiness of prospective teachers for culturally responsive teaching. *Acta Didactica Napocensia*, 11(3–4), 1–12. <https://doi.org/10.24193/adn.11.3-4.1>
- Pedroso, J., Sasana, R., & Valencia, K. (2023). Social studies practice teacher's views on culturally responsive teaching. *EIKI Journal of Effective Teaching Methods*, 1(3). <https://doi.org/10.59652/jetm.v1i3.34>
- Sa'diyah, N. M., & Rachmadyanti, E. P. (2021). The effectiveness of culturally responsive teaching in building inclusive classroom. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 268–274. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.35696>
- Tao, W. (2020). Urban schooling and social integration of ethnic migrant students in China. *Education and Urban Society*, 53(6), 708–733. <https://doi.org/10.1177/0013124520955161>
- Wallace, J., Collier, J., & Katz, D. (2022). Using culturally responsive storytelling to support marginalized learners. *Teaching and Teacher Education*, 108, 103541.